

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga terdiri dari orangtua dan anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan paling utama, sebagian besar kehidupan berada di dalam keluarga. Keluarga adalah tempat pertama untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik sebelum berinteraksi dengan orang lain. Dalam pendidikan, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian. Karena, keluarga tempat pertama bertanggung jawab untuk mendidik dan sebagai tempat bimbingan pertama anak.

Tujuan utama berkeluarga ialah terwujudnya keluarga sakinah, keluarga bahagia, tentram, damai dan harmonis. Membangun keluarga harus melalui perkawinan sebagaimana telah diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974, Pasal 1, Bab I dalam dasar perkawin yaitu “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Pernikahan terdiri antara seorang laki-laki dan seorang perempuan bertujuan untuk memiliki keturunan dan kehidupan harmonis. Namun, tidak semua pernikahan berjalan dengan baik dalam pernikahan juga terdapat permasalahan yang mengakibatkan konflik. Konflik-konflik dalam keluarga dapat mengakibatkan perceraian dan dalam kasus ini sangat berdampak kepada anak. Sehingga, anak akan merasakan tekanan psikologis. Seperti, merasakan

tekanan mental, stres, emosi, perasaan kecewa, amarah, hilang harapan dan tidak semangat menjalani kehidupan.

Dalam kehidupan di zaman modern ini semakin banyak berita tentang perceraian. Dapat di lihat menurut Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia pada tahun 2022, menyatakan data perceraian di Bandung pada tahun 2017-2022 sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data Perceraian di Bandung

KETERANGAN	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Perceraian	5450	7795	6785	6186	6206	5196

<https://putusan3.mahkamahagung.go.id> (diakses pada hari kamis, 20 April 2023)

Perceraian atau kehancuran rumah tangga mengakibatkan anak menjadi korban *broken home*. Anak yang *broken home* adalah anak yang berasal dari ayah dan ibu bercerai atau berasal dari keluarga yang tidak utuh, dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Orangtua seringkali tidak menyadari kebutuhan psikologis anak yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup.

Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibu sebagai orangtua yang membimbing perjalanan kehidupan untuk kedepannya, bukan hanya dari pengasuh, guru ataupun dari nenek dan kakeknya. Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga.

Konflik dalam keluarga sering kali menciptakan kesulitan, ketidakharmonisan, dan kehilangan kebahagiaan di lingkungan keluarga. Konflik dalam keluarga memiliki beragam penyebab, seperti ketidaksetiaan salah satu suami atau istri, yang seringkali mengakibatkan penderitaan yang mendalam pada pihak yang merasa dikhianati, karena merasa pasangan mereka tidak setia. Selain itu, faktor ekonomi dalam keluarga yang tidak stabil juga dapat menjadi pemicu konflik yang sulit dihindari. Masalah keuangan sering kali menghasilkan ketegangan di antara orangtua, terutama jika mereka menghadapi tekanan keuangan yang signifikan, yang kemudian dapat memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan mereka. Dalam kedua kasus ini, penting untuk mengatasi akar permasalahan, berkomunikasi secara terbuka, dan mencari solusi yang baik untuk memulihkan stabilitas dan kedamaian dalam lingkungan keluarga.

Dalam kasus keluarga yang terpecah atau *broken home* bukan hanya disebabkan oleh perceraian semata, namun juga memiliki beragam aspek lain yang dapat memengaruhi stabilitas rumah tangga. Terkadang, keluarga yang secara fisik utuh tetapi mengalami ketidakharmonisan dalam hubungan antaranggota keluarga, dapat mengalami konflik yang signifikan. Selain itu, masalah seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat menciptakan lingkungan yang sangat tidak aman, di mana anggota keluarga mungkin mengalami kekerasan fisik atau psikologis. Terdapat pula situasi di mana keegoisan orangtua yang terlalu menekan anggota keluarga mereka,

baik dari segi emosional maupun ekonomi, sehingga mencegah keluarga untuk saling bekerja sama dan merasakan kebahagiaan bersama.

Akibatnya, dari permasalahan keluarga anak-anaklah merasa terabaikan dan terkekang karena keegoisan orangtua mereka, Perkembangan dan kesejahteraan anak-anak sangat rentan terpengaruh oleh berbagai tantangan yang mungkin ada dalam lingkungan keluarga mereka. Tantangan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti konflik antara orangtua, ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab dalam keluarga, atau kekurangan komunikasi yang sehat. Dalam banyak kasus, ketidakharmonisan dalam dinamika keluarga ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak, karena mereka dapat merasa terabaikan, tidak aman, atau bahkan terbebani oleh masalah-masalah yang terjadi di antara orangtua mereka.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenali faktor-faktor ini dan berupaya untuk mencari solusi yang dapat memulihkan keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga. Membangun komunikasi yang lebih baik, mencari dukungan dari profesional konseling keluarga, atau bahkan mengikuti program pendidikan orangtua dapat menjadi langkah-langkah yang membantu untuk merestorasi kedamaian dalam keluarga. Memahami perasaan dan kebutuhan anak-anak, serta memberikan mereka lingkungan yang stabil dan mendukung, adalah kunci untuk membantu mereka menghadapi situasi rumah yang sulit.

Selain itu, permasalahan yang berasal dari faktor-faktor dalam rumah juga dapat berdampak pada pendidikan anak. Anak-anak yang merasa terganggu, cemas, atau terbebani oleh masalah dalam keluarga mereka mungkin kesulitan berkonsentrasi dan memperoleh manfaat penuh dari pengalaman pendidikan mereka. Oleh karena itu, menjaga stabilitas dalam lingkungan keluarga adalah penting untuk memastikan perkembangan dan pendidikan anak-anak tetap berjalan dengan baik, memberikan mereka peluang terbaik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Euis, selaku guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Bojongsoang pada hari Kamis tanggal 20 April 2023, terungkap bahwa di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Bojongsoang, terdapat 5 orang siswa yang mengalami situasi *broken home* pada kelas X. Dengan jumlah total kelas X di sekolah tersebut delapan kelas.

Situasi ini mengisyaratkan adanya tantangan serius dalam kehidupan pribadi dan emosional para siswa tersebut, yang bisa memengaruhi kinerja akademik, kesejahteraan psikologis, serta interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, peran guru BK dan pihak sekolah dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa-siswa yang mengalami *broken home* menjadi semakin penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut dan meraih perkembangan yang lebih baik dalam konteks pendidikan dan kehidupan pribadi.

Alamat SMA Negeri 1 Bojongsoang bertempat di Jl. Sapan Gudang, Tegalluar, Kec. Bojongsoang, Kab. Bandung, Jawa Barat, Dengan Kode Pos 40297. BK di SMA Negeri 1 Bojongsoang, bimbingannya memiliki buku program dan satuan layanan konseling yang terdapat silabus, tugas-tugas perkembangan yang harus di lakukan termasuk target rencana jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.

SMA Negeri 1 Bojongsoang terdapat dua guru BK yaitu ibu Nurna Ningsih dan Ibu Euis. Ibu Nurna Ningsih memiliki berbagai pengalaman yaitu sertifikasi *hipnoterapis, hipnosis, low a attractiuon, behavior analisis, save terapi, mean healing technique*. Salah satu layanan konseling yang digunakan di SMA Negeri 1 Bojongsoang yaitu layanan konseling individu. Rata-rata permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan masalah kepribadian sehingga pertolongan pertama guru BK memberikan layanan koseling individual untuk berkonsultasi kepribadian terlebih dahulu. Dalam layanan konseling individu guru BK memberikan berbagai sesi untuk dapat mengetahui akar permasalahan yang dialami siswa. Setelah ditelusuri lebih lanjut rata-rata siswa bermasalah berasal dari korban *broken home*.

Hal ini diperkuat pada wawancara tahap awal hari kamis, tanggal 20 April 2023 kepada guru BK di SMA Negeri 1 Bojongsoang. Ibu Euis menyatakan bahwa banyak siswa memiliki permasalahan di sekolah berasal dari siswa memiliki latar belakang keluarganya yang bermasalah seperti anak korban perceraian orangtua, hilang kasih sayang orangtua, tidak dianggap oleh orang tua, anak korban keegoisan orangtua yang terlalu keras dan

mengekang dan anak korban dari kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga dapat disebut juga anak korban *broken home*. Berbagai macam permasalahan siswa yang disebabkan oleh *broken home* seperti adanya konflik ayah dan ibu yang telah bercerai sehingga siswa tersebut tinggal bersama neneknya dan merasakan terabaikan karena kehilangan kasih sayang dari orangtuanya.

Dampak dari keadaan tersebut siswa merasa tidak di perhatikan oleh orang sekitarnya, karena perceraian orangtua membuat siswa tersebut harus mencari nafkah untuk dirinya dan nenek agar dapat bertahan hidup. Karena, siswa mengganti peran orangtua untuk dirinya sendiri dalam bersekolah menjadi terbengkalai karena pikiran sudah tidak fokus lagi terhadap pembelajaran disekolah, sehingga membuat siswa tersebut mencari kesenangan untuk dirinya sendiri dengan cara instan dan lebih buruknya lagi karena tidak ada yang mengarahkan dan membimbing dalam pergaulan siswa menjadi salah menemukan pertemanan atau pelarian untuk mencari kesenangannya. Hal buruk yang terjadi seperti meminum minuman keras, bolos, *self-harm*, ngobas dan pembangkang. (Observasi pada hari Kamis, tanggal 20 April 2023).

Dari permasalahan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami siswa di sekolah juga termasuk awalan dari permasalahan siswa korban *broken home* dalam kehidupannya. Pada saat inilah di butuhkan peranan guru BK bagi siswa yang mengalami permasalahan dari dampak *broken home*. Layanan yang dapat diberikan kepada siswa adalah layanan konseling individu. Layanan konseling individu menawarkan kenyamanan

karena hanya melibatkan konselor dan siswa, menciptakan kepercayaan dalam menjaga privasi siswa. Layanan Konseling Individual menurut Tohirin (2007: 296) adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan antara konselor dengan klien.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui kondisi siswa korban *Broken Home* di kelas X SMA Negeri 1 Bojongsoang, dengan melakukan implementasi proses layanan konseling individu dan hasil yang diperoleh setelah siswa korban *broken home* diberikan layanan konseling individu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian menemukan fokus masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi atau profil siswa *broken home* di SMAN 1 Bojongsoang ?
2. Bagaimana implementasi proses layanan konseling individu terhadap siswa korban *broken home* di SMAN 1 Bojongsoang?
3. Bagaimana hasil dari layanan konseling induvidu untuk siswa korban *broken home* di SMAN 1 Bojongsoang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas maka peneliti menemukan tujuan peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi siswa korban *broken home* di SMAN 1 Bojongsoang.
2. Untuk mengetahui implementasi proses dalam layanan konseling individu terhadap siswa korban *broken home* di SMAN 1 Bojongsoang.
3. Untuk mengetahui hasil dari layanan konseling individu untuk siswa korban *broken home* di SMAN 1 Bojongsoang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam konteks layanan konseling individu untuk siswa yang merupakan korban broken home. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang layanan konseling individu untuk siswa yang mengalami situasi broken home.

Seluruh temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, yang pada gilirannya akan memberikan pencerahan untuk masa depan, terutama dalam hal penanganan kasus-kasus korban broken home dan pelayanan konseling individu.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang khusus yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling dan Penemuan informasi tentang layanan konseling ini memiliki manfaat yang penting bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam.
- b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran terkhusus di SMA Negeri 1 Bojongsoang.
- c. Untuk mahasiswa, diharapkan dapat memahami siswa korban *broken home* dan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah.
- d. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi pengetahuan yang dapat digunakan dalam memfasilitasi sebagai referensi untuk penelitian yang serupa.

E. Hasil Peneliti Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan oleh peneliti sebagai acuan dan titik tolak, dengan tujuan untuk mengidentifikasi sejumlah aspek, seperti bagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan tema atau objek yang sama. Referensi ke penelitian sebelumnya dalam tinjauan pustaka membantu peneliti dalam menemukan panduan yang sistematis dari teori dan konsep. Terdapat berbagai sumber literatur yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk memahami perbedaan dalam fokus penelitian yang akan diteliti. Dalam konteks ini, peneliti merujuk dua penelitian sebagai bahan acuan yang relevan, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nova Nurbaiti, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tema skripsi yaitu “Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban *Broken Home* di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan”. Skripsi ini menjelaskan bahwa pelaksanaan konseling di madrasah aliyah ma’arif bumirestu dapat menurunkan perilaku siswa. Karena siswa yang tadinya sering membolos menjadi rajin bersekolah dan layanan konseling yang dilakukan juga berbagai tahap. Adapun perbedaan penelitian Nova dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dari segi lokasi dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nova mengacu kepada kepribadian remaja yang mengalami *broken home* saja. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti melihat hasil dari layanan konseling individu yang diberikan oleh seorang guru BK terhadap anak yang mengalami masalah serta menggali sebab dan akibat dari permasalahan yang di alami siswa tersebut dengan metode konseling yang berbeda-beda karena menyesuaikan dengan permasalahan yang di alami siswa tersebut.
2. Skripsi yang ditulis oleh Tari Sri Lestari, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tema skripsi yaitu “Layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa *Broken Home*: di SMP Yapi Al-Husaeni Ciparay”. Skripsi ini menjelaskan bahwa kondisi

awal siswa *broken home*, program konseling induvidu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, hasil dari layanan konseling induvidu, dan menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Adapun perbedaan anatara penelitian Tari dengan peneliti terletak pada lokasi, peneliti meneliti tentang implementasi layanan konseling induvidu terhadap siswa korban *broken home* sedangkan penelitian tari membahas tentang perilaku buruk siswa disekolah.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Layanan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Salah satu tujuan utama layanan bimbingan dan konseling adalah membentuk siswa menjadi individu yang berkembang optimal, produktif dan berbudaya. Prinsip bimbingan dan konseling adalah "*Guidance for All*", artinya individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siapa pun individu itu, dari manapun individu itu berasal, dan bagaimana pun kondisi individu itu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan (Nurihsan & Yusuf, 2009: 17).

Salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling adalah layanan konseling individual. Konseling merupakan suatu layanan yang bersifat kuratif dan banyak menggunakan

keterampilan dan teknik dalam membantu konselinya dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut ASCA makna konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya dalam mengatasi masalahnya (Yusuf, 2009: 44).

Hartono dan Soedarmadji (2013:57) menyatakan bahwa seorang konselor sebagai tenaga profesional harus memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan layanan konseling. Keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor adalah memiliki keterampilan dalam melaksanakan sebuah proses konseling dari awal sampai akhir.

Cavanagh dan Levitov (1982:1-2) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seseorang yang mencari bantuan, dimana keterampilan pemberi bantuan dan suasana yang di buatnya membantu orang lain belajar untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dalam cara-cara yang lebih produktif.

b. *Broken Home*

Menurut Willis (2003), *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Selain itu, istilah *broken home* juga digunakan untuk

menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan (perceraian).

Menurut Imron (2019:246) *Broken home* dikenal dengan istilah keluarga yang terpecah belah dalam keluarga. Kondisi keluarga tersebut tidak lagi mengalami keharmonisan sebagaimana keluarga biasanya.

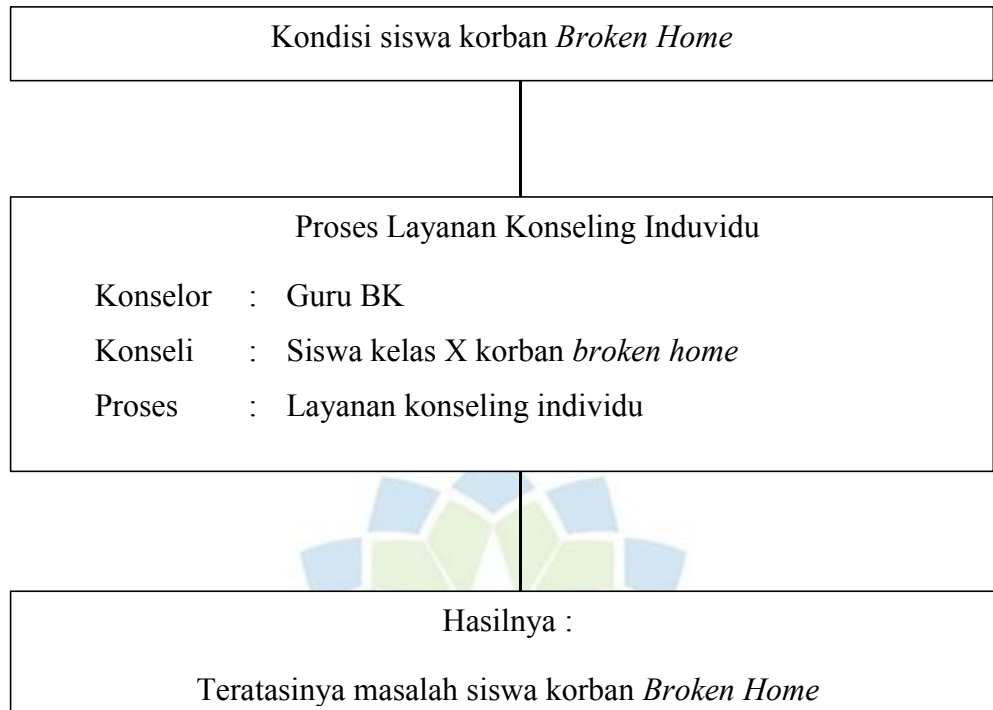
Defenisi lain dikemukakan oleh Prasetyo (2017:78) yaitu: *Broken* artinya “Kehancuran” sedangkan *Home* artinya “Rumah”. *Broken Home* artinya bahwa adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh suami istri karena pendapat yang berbeda.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menurut Sapto Haryoko dalam Iskandar (2008: 54) menjelaskan secara teoritis metode konseptual variable-variabel penelitian, tentang bagaimana teori-teori yang berhubungan dengan variablevariabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variable terikat. Kerangka konseptual ini diambil dari konsep teori behavioral yang digunakan dalam penelitian. Adapun kerangka konseptualnya sebagai berikut:

Layanan Konseling Individu Untuk Siswa Korban *Broken Home*

(Studi Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Bojongsoang Kabupaten Bandung)



H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di SMAN 1 Bojongsoang, JL. Sapan Gudang, Tegalluar, Kec. Bojongsoang, Kab. Bandung, Prov. Jawa Barat. Dan alasan peneliti mengambil penelitian di SMAN 1 Bojongsoang yaitu karena pernyataan awal dari guru BK saat peneliti melakukan observasi awal bahwa setidaknya terdapat 1 siswa dari satu kelas X sedangkan kelas X terdapat 8 kelas yaitu 8 orang siswa mengalami keluarga yang tidak harmonis atau disebut *Broken home*.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yang bertujuan untuk memahami ruang hidup manusia, menjelaskan dan menginterpretasikan sehingga dapat mengungkapkan makna dari suatu peristiwa.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara inilah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris atau dramatik yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. menurut Sugiono (2017), Metode juga dapat diartikan sebagai sebuah cara kerja untuk dapat mencapai tujuan tertentu, agar dapat terkumpul data serta akhirnya dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengumpulan data tidak berbentuk angka menggunakan analisis kualitatif dengan pemaparan data, analisis dan dalam menarik kesimpulan dan jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitiannya adalah descriptive studi kasus. Semua data terkumpul maka dilakukan analisis data.

5. Jenis Data dan Penelitian Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif studi kasus, yaitu data yang berkaitan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibuat sebelumnya oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi siswa korban *broken home* di SMAN 1 Bojongsoang.
2. Untuk mengetahui proses dalam layanan konseling individu terhadap siswa korban *broken home* di SMAN 1 Bojongsoang.
3. Untuk mengetahui hasil dari layanan konseling individu untuk siswa korban *broken home* di SMAN 1 Bojongsoang.

b. Sumber Data

1. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui *in depth interview* atau wawancara dengan pihak sekolah atau dengan guru BK. Data primer yang dimaksud yaitu data yang berkaitan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibuat sebelumnya oleh penulis.
2. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tinjauan literatur, seperti buku-buku, jurnal, internet, dan skripsi, serta dokumentasi yang diperoleh melalui objek penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi, mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana implementasi layanan konseling individu terhadap siswa korban *broken home* di SMAN 1 Bojongsong Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Adapun wawancara ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menggali informasi secara mendetail dan lengkap mengenai responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, rekaman, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan cara mengambil foto, dan mencari data dari SMAN 1 Bojongsoang Kabupaten Bandung. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian.

7. Analisis data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan mengumpulkan informasi-informasi yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- b. Penyajian Data (*Data Display*), Penyajian data dalam bentuk kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*), dalam penelitian kualitatif merupakan langkah terakhir. Kesimpulan awal yang dikemukakan biasanya masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.